

# DINAMIKA GERAKAN DAKWAH DEWAN DAKWAH ISLAMIAH INDONESIA DI INDONESIA

Darwin Zainuddin<sup>1</sup>

Fakhrur Adabi Abdul Kadir<sup>2</sup>

## Abstrak

Organisasi dakwah dalam sejarahnya lahir sebagai respon terhadap situasi zaman yang dihadapinya, terutama masalah social, politik dan keagamaan. Pergolakan politik di Indonesia organisasi dakwah harus mampu menempatkan dakwah untuk kepentingan umat Islam, fungsi organisasi dakwah saat harus kembali kepada tujuannya dan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Problema yang dihadapi ini harus disinerjikan dalam kajian dan bahasan apa yang harus dilakukan oleh organisasi-organisasi dakwah yang ada di Indonesia.

Dewan Da'wah merupakan organisasi keagamaan yang khas dengan menjadikan dakwah sebagai kegiatan utamanya. Dakwah yang dimaksud bukan dakwah dalam makna sempit sekadar menyampaikan risalah Islam dalam bentuk lisan atau *tabligh*, tapi dakwah yang *syumuliyah*, komprehensif yang mencakup juga da'wah *bil hâl*, pemberdayaan umat dengan berbagai jalur seperti pendidikan, mengoptimalkan fungsi masjid, membina para da'i, dan lain-lain.

Pergerakan dakwah Dewan Dakwah banyak mendapatkan tantangan dimulai sejak didirikannya yaitu masa orde lama, orde baru dan era reformasi. Tantangan ini adalah bahagian yang harus dihadapi oleh Dewan Dakwah dalam menegakkan kebenaran dan meletakkan Islam sebagai agama rahmah dan cinta damai.

**Kata Kunci:** Dinamika, Gerakan, Dakwah, Dewan Dakwah.

## Pendahuluan

Keberadaan organisasi dakwah memiliki tujuan yang sama yakni amar ma'ruf nahi mungkar, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ditengah berbagai persoalan gejolak bangsa baik yang menyangkut segala aspek kehidupan khususnya agama. Maka organisasi dakwah mesti kembali mengkaji ulang tentang peran yang harus dimainkan. Tidak dimungkiri, perkembangan dan peran dan kiprah organisasi dakwah dewasa ini seolah-olah telah mengalami pergeseran dari napas awal kelahirannya. Pergulatan politik di Indonesia mulai dari pemilihan pemimpin kepala daerah, wakil rakyat, sampai pemimpin Negara menyeret organisasi dakwah untuk secara langsung terlibat didalamnya. Akibatnya, organisasi dakwah tidak lagi memiliki kesetaraan sebagai suatu

kekuatan moral, tetapi lebih terkesan bagian dari mesin politik dari kekuatan politik tertentu. Dan pada khususnya terjadi pro dan kontra terhadap perkembangan pemahaman sesat yang berkembang di Indonesia. Tentu saja, peran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sangat diharapkan untuk dapat membangun umat kejalan al-Qur'an dan Sunnah dan dinamika dan tantangan perjalanan gerakan dakwah Dewah Dakwah adalah bahagian yang tidak bisa dipisahkan untuk menjawab problematika umat Islam di Indonesia.

### **Sejarah berdirinya Dewan Dakwah**

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, atau disingkat menjadi Dewan Dakwah, dan jika diterjemahkan menjadi; المجلس الاعلى الاندونسى للدعوة الاسلامية, merupakan salah satu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang da'wah Islamiyah di Indonesia. Diistilahkan dengan kata *dewan* pada institusi ini karena, Dewan ( المجلس الاعلى ) adalah kumpulan atau tempat berkumpul para tokoh utama yang punya perhatian yang sangat tinggi terhadap perkembangan dan nasib kaum muslimin, tempat mengolah dan merumuskan pemikiran yang membangun untuk kesejahteraan dan kemuliaan umat, sekaligus sebagai pusat (markas) perjuangan menegakkan kalimat Allah, dan pembelaan terhadap kaum muslimin di manapun mereka berada.<sup>3</sup> Dan perjuangan da'wahnya dilakukan dengan terorganisir dan terstruktur.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) didirikan pada tanggal 26 Pebruari 1967. Lembaga ini lahir dari sebuah kesepakatan yang dihasilkan oleh beberapa<sup>4</sup> alim ulama di Jakarta pada pertemuan halal bil halal tahun itu juga. Pada pertemuan itu dibahas tentang perkembangan dakwah Islam, terutama yang dapat diamati pada masa transisi politik setelah terjadi pergolakan G.30 S/PKI. Forum yang dihadiri oleh M.Natsir, H.M.Rosyidi, K.H.Taufiqurrahman, Haji Mansyur Daud Datuk Palimo Kayo, dan Haji Nawawi Duski, memiliki pengamatan yang khusus. Menurut mereka perkembangan agama Islam cukup memprihatinkan. Dakwah Islam yang dilakukan baik perorangan maupun lembaga organesasi keagamaan, dinilai sporadis, kurang kordinasi, dan terlalu konvensional. Melihat kenyataan ini maka didirikanlah lembaga yang bebentuk yayasan yang tujuan umumnya untuk menggiatkan dan meningkatkan mutu

dakwah Islam di Indonesia<sup>5</sup> Dewan Da'wah didirikan, oleh para ulama pejuang, tokoh-tokoh Masyumi atau dikenal dengan "Keluarga Besar Bulan Bintang", pada suatu pertemuan yang diprakarsai oleh pengurus Masjid Al-Munawwarah Tanah Abang Jakarta Pusat. Dengan jatuhnya rezim Orde Lama setelah pemberontakan G 30 S PKI, telah membuka kesempatan kepada Mohammad Natsir dan kawan-kawan untuk membentuk satu wadah berhimpunnya para ulama dan mujahid dakwah serta para cendekiawan dari berbagai bidang profesi, dalam rangka meningkatkan harkat umat dan meningkatkan kualitas penggerak dan mutu da'wah dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>6</sup>

Pada suatu hari, pekan akhir bulan Februari 1967, atas undangan Masjid "Al-Munawwarah" Jakarta, telah berkumpul di tempat tersebut para Alim Ulama se-Jakarta Raya. Mereka bermusyawarah, membahas, meneliti dan menilai beberapa masalah, istimewa mengenai hal yang rapat hubungannya dengan rangka usaha pembangunan umat dan tentang mempertahankan aqidah didalam kesimpangsiuran kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat sekarang<sup>7</sup>. Dalam meneliti dan menilai kedua masalah tersebut di atas, pembahasan dan peninjauan ditekankan kepada kepada persoalan dakwah yang dalam musyawarah itu akhirnya diambil dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Menyatakan rasa syukur atas hasil dan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai hingga kini dalam usaha-usaha dakwah yang secara terus menerus dilakukan oleh berbagai kalangan umat, yakni oleh para Alim Ulama dan oleh para Muballighin secara pribadi, serta atas usaha-usaha yang telah tercapai dalam rangka organisasi dakwah.
2. Memandang perlu (*urgent*) lebih ditingkatkannya hasil dakwah hingga pada taraf yang lebih tinggi sehingga terciptanya suatu keselarasan antara banyaknya tenaga lahir yang dikerahkan dan besarnya tenaga batin dicurahkan dalam usaha bidang dakwah tersebut<sup>8</sup>.

Dalam usaha mencapai cita-cita tersebut diatas maka para alim ulama dalam musyawarah tersebut, terdapatnya berbagai persoalan, yang antara lain adalah :

1. Mutu dakwah, dimana didalamnya tercakup persoalan penyempurnaan sistem perlengkapan peralatan, peringkatan teknik komunikasi, lebih lagi sangat dirasakan perlunya dalam usaha menghadapi tantangan

(konfrontasi) dari bermacam-macam usaha yang sekarang giat dilancarkan oleh penganut agama-agama lain dan kepercayaan-kepercayaan (antara lain faham anti Tuhan yang masih merayap di bawah tanah, Katholik, Protestan, Buddha, Hindu Bali dan sebagainya) terhadap masyarakat Islam.

2. Planning dan integrasi, dimana didalamnya tercakup persoalan-persoalan yang diawali oleh penelitian (*research*) dan disusul oleh pengintegrasian segala unsur dan badan-badan dakwah yang telah ada dalam masyarakat kedalam suatu kerja sama yang baik dan berencana.

Dalam menampung masalah-masalah tersebut diatas, yang mengandung "scope" yang cukup luas dan sifat yang cukup kompleks, maka musyawarah alim ulama itu memandang perlu diciptakannya suatu wadah yang kemudian diijelmakan dalam sebuah bentuk yayasan yang diberi nama : "*DEWAN DAKWAH ISLAMIAH INDONESIA*" Dewan Da'wah didirikan di samping adanya persoalan politik ketika itu<sup>9</sup>, juga karena keterpanggilan para pendiri institusi ini melihat fenomena moralitas bangsa saat itu yang sudah merosot tajam, baik dari segi aspek religiusitas maupun aspek kehidupan sosial masyarakatnya. Secara garis besar dapat dijelaskan sebagai latar belakang berdirinya Dewan Da'wah yang menjadi perhatian para ulama dan zu'ama ketika itu adalah:

1. Munculnya ajaran atheis yang dihembuskan ke dalam masyarakat.
2. Korupsi yang terjadi di mana-mana.
3. Kemerostan moral umat selama orde lama dan harus dibangun kembali.
4. Munculnya aliran-aliran dan pemahaman sesat yang segera harus dibendung.
5. Adanya gerakan Kristenisasi,<sup>10</sup> yang mencoba merayap ke kampung-kampung, ke pemukiman keluarga PKI dengan membujuk dan memberikan bantuan pangan dan uang, membiayai anak-anak yang putus sekolah, dan lain-lain<sup>11</sup>

Dewan Da'wah dikukuhkan keberadaannya melalui Akte Notaris Syahrim Abdul Manan No. 4, tertanggal 9 Mei 1967. Dan susunan pengurus Dewan-Dakwah untuk pertama kalinya adalah:

Ketua : Mohammad Natsir  
Wakil Ketua : Dr. H.M. Rasjidi

Sekretaris : H. Buchari Tamam  
Sekretaris II : H. Nawawi Duski  
Bendahara : H. Hasan Basri  
Anggota : K.H. Taufiqurrahman, Mochtar Lintang,  
H. Zainal Abidi Ahmad, Prawoto Mangkusasmito,  
H. Mansur Daud Datuk, Palimo Kayo,  
Prof. Osman Raliby, Abdul Hamid.<sup>12</sup>

### **Visi, Misi dan Tujuan Dewan Dakwah.**

Visi :“Terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah”dan, Misi, dengan mengacu kepada pasal 3 Anggaran Dasar Dewan Da’wah, untuk mencapai visi di atas Dewan Dakwah menyusun 8 misi, yaitu :

1. Melaksanakan Khittah Dakwah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, guna terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah di Indonesia yang berasaskan Islam, Taqwa dan keridhoan Allah Ta’ala.
2. Menanamkan aqidah dan menyebarkan pemikiran Islami yang bersumber dari al-Qur’an dan As-Sunnah.
3. Menyiapkan du’at untuk berbagai tingkatan sosial kemasyarakatan dan menyediakan sarana untuk meningkatkan kualitas dakwah.
4. Menyadarkan umat akan kewajiban dakwah dan membina kemandirian mereka.
5. Membendung pemurtadan, ghazwul fikri dan harakah haddamah.
6. Mengembangkan jaringan kerjasama serta koordinasi kearah realisasi amal jama’i.
7. Memberdayak hubungan dengan berbagai pihak, pemerintah dan lembaga lainnya bagi kemashlahatan umat dan bangsa.
8. Membangun solidaritas Islam Internasional dan turut serta menciptakan perdamaian dunia.

Dalam upaya pencapaian visi dan misi diatas, Dewan Dakwah senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam al-Qur’an dan As-Sunnah, kemudian mewarnai setiap ucapan, langkah dan gerakan dakwah Dewan

Dakwah, maka ada nilai-nilai yang harus dituangkan dalam pencapaian visi dan misi, yaitu:

1. Ikhlas dalam berbuat dan beramal.
2. Tegas dalam menyatakan pendapat.
3. Istiqomah dalam bersikap.
4. Kritis dalam menyikapi keadaan.
5. Responsif terhadap setiap perkembangan.
6. Mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan individu ataupun golongan.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan harus bertitik tolak pada strategi yang akan dilakukan untuk pencapaian misi dakwah, untuk lebih jelasnya ada beberapa strategi dipergunakan dalam merealisasikan tujuan dakwah Dewan Dakwah, antara lain:

1. Menyelenggarakan berbagai usaha dakwah dalam arti "*Binaa-an wa Difaan*" (بناء و دفاع) dengan menitik beratkan pada 'al-amru bil ma'ruf wan-nahyu anil munkar' guna menjaga umat dari kemungkinan penyimpangan aqidah dan pemurtadan serta melakukan pengawalan syari'at demi terwujudnya tatanan masyarakat yang Islami dengan menekankan '*dakwah bil hikmah, wal mau'izhatil hasanah, wajadilhum billati hiya ahsan*'.
2. Menyiapkan serta meningkatkan kualitas kader Du'at untuk berbagai tingkatan dan bidang dakwah, sehingga terselenggara dakwah yang antisipatif, berkualitas dan mengakar.
3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan media Dakwah serta memanfaatkan berbagai sumber daya dan peluang kerjasama dari dalam dan luar negeri, pemerintah maupun swasta untuk mendukung dan meningkatkan kualitas dan kuantitas dakwah.
4. Membangun dan mengembangkan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, di dalam dan luar negeri serta mengkoordinasikannya ke arah terwujudnya amal jama'i.
5. Pelaksanaan kegiatan diselenggarakan secara multidisipliner dengan pendekatan lintas bidang dan unit dilingkungan *Dewan Dakwah*.

Selanjutnya secara sederhana ditetapkan bahwa dasarnya adalah *Taqwa dan Keridhaan Allah (Taqwallah wa Ridhwanihi)*. Sedangkan tujuannya adalah *Meningkatkan dan Menggiatkan Mutu Da'wah di Indonesia*. Kesederhanaan asas dan tujuan ini mungkin sesuai dengan kesederhanaan bapak Mohammad Natsir.<sup>13</sup> Sebagai ketua Dewan Da'wah yang pertama kali disepakati dengan suara bulat. Dan menurut Buchari Tamam, sekaligus memilih teman-teman guna melengkapi kepengurusan. Sementara menurut Deliar Noer tentang posisi Mohammad Natsir sebagai ketua Dewan Da'wah saat itu kurang diterima oleh pemerintah orde baru, meskipun pada jaman orde baru Mohammad Natsir memiliki peran dalam roda pemerintahan saat itu.

“kedudukan pak Natsir kurang diterima dikalangan pemerintah ketika itu malah boleh dikatakan sampai akhir hayatnya. Padahal Ia sangat berperan dalam melicinkan jalan bagi pemerintah orde baru untuk menyelesaikan konfrontasi dengan Malaysia, juga untuk menumbuh-kan kepercayaan kepada pemerintah orde baru dari pihak Negara-negara Arab di Timur Tengah, termasuk Arab Saudi dan Kuwait. Tetapi agaknya demikianlah permainan politik.”<sup>14</sup>

Pengurus Pusat yayasan ini berkedudukan di Ibu Kota Negara, Jakarta, dan dimungkinkan memiliki perwakilan di tiap-tiap Ibu Kota Daerah Tingkat I serta Pembantu Perwakilan di tiap-tiap Ibu Kota Daerah Tingkat II seluruh Indonesia.

### **Aktivitas-Aktivitas Dewan Dakwah.**

Kegiatan da'wah Dewan Da'wah tidak hanya mengambil satu model, tetapi banyak model yang dapat dilakukan. Secara garis besar kegiatan da'wah itu dapat dirangkum dalam fungsi organisasi Dewan Da'wah di tengah pergulatan mempertahankan jati diri umat. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Shibghah Da'wah*, bahwa fungsi organisasi Dewan Da'wah yaitu sebagai pengawal aqidah umat, penegak syari'at, penjalin ukhuwah, pengawal NKRI, pendukung solidaritas umat sedunia.<sup>15</sup> Fungsi-fungsi itu dapat dijabarkan dan diterjemahkan ke dalam program-programnya, baik yang konseptual maupun praktis. Sampai sekarang program-program tersebut terus berjalan dengan baik, yaitu:

1. Melakukan penelitian dan menyebarkan hasilnya ke seluruh penjuru tanah air sebagai bahan dan pedoman.
2. Mendirikan Sarana Da'wah.<sup>16</sup>

3. Melaksanakan kaderisasi da'wah.<sup>17</sup>
4. Menerbitkan bulletin da'wah yang sirkulasinya mencakup masjid-masjid kota besar sampai jauh dari pusat kota.
5. Menerbitkan majalah bulanan serial *Khutbah Jum'at* dan majalah Media Da'wah yang mengupas berbagai masalah aktual menurut visi Dewan Da'wah.<sup>18</sup>
6. Mendirikan Penerbitan dan Toko Buku Media Da'wah yang berfungsi mempublikasikan karya intelektual muslim dalam dan luar negeri.
7. Mengkoordinir para khatib dan disebarkan ke berbagai masjid seantero Jakarta, dengan dibekali topik dan wawasan yang perlu disampaikan.
8. Mengirim para juru da'wah ke berbagai daerah transmigrasi di Indonesia.
9. Aktif melakukan pembinaan di beberapa instansi dan perusahaan tentang wawasan keislaman. Antara lain: PT.Toyota Jakarta, PT. German Motor Bogor, PT. Wijaya Karya Jakarta, Perusahaan Minyak PT. Vico Balikpapan, Pertamina di Jakarta, Aceh, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Irian Jaya, dan lain-lain.<sup>19</sup>
10. Melakukan penataran terhadap dosen-dosen muslim dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta.
11. Membantu pembangunan masjid-masjid kampus dan *Islamic Centre* di daerah sekitar kampus.<sup>20</sup>
12. Bekerja sama dengan *Iqra Foundation* Jeddah, Saudi Arabiah dan mengusahakan bea siswa untuk para mahasiswa muslim Indonesia yang berprestasi untuk belajar ke luar negeri khususnya ke Timur Tengah dan Malaysia.
13. Memberikan bea siswa untuk mereka yang belajar di pondok pesantren.
14. Mengirimkan da'i ke pusat-pusat mahasiswa muslim Indonesia di Inggris, Belanda, dan Perancis dan mengirim buku-buku tentang Islam untuk kelengkapan keputakaan mereka.
15. Menyelenggarakan penataran guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).
16. Penataran da'i Rumah Sakit untuk menumbuhkan rasa optimisme pasien dengan memberikan bimbingan ruhani.



17. Mendirikan Badan Usaha Milik Dewan Da'wah, misalnya PT. Hudaya Safari Travel, PT. Abadi (Percetakan), Toko Buku, Rumah makan (kerja sama dengan pihak 3).<sup>21</sup>

18. Antara tahun 1992-1997, Dewan Da'wah telah menangani proyek pembangunan fisik masjid, sekolah, Rumah Sakit, Islamic Centre, dan pusat-pusat pelatihan keterampilan.<sup>22</sup>

Di samping itu Dewan Da'wah juga membantu membangun dan melengkapi perpustakaan di masjid-masjid, universitas-universitas, dan lembaga-lembaga da'wah. Di bidang pendidikan lainnya yaitu dalam usaha membuat standar kurikulum bagi pesantren-pesantren, Dewan Da'wah membangun kerja sama dengan sejumlah pesantren di Tanah Air, memprakarsai pembentukan Badan Kerja Sama Pondok Pesantren (BKSPP) Jawa Barat yang kini telah berkembang menjadi BKSPP se-Indonesia.<sup>23</sup> Dalam usaha menjalankan tujuannya, Yayasan ini melakukan kegiatan, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memperlengkapi persiapan para Muballighin dalam melaksanakan tugas-tugasnya di bidang ilmiah, khittah, dan alat-alatnya, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih sempurna dan terwujudnya umat Penegak Dakwah.
2. Mengadakan kerja sama yang erat dengan badan-badan dakwah yang telah ada.
3. Berusaha melicinkan jalannya dakwah dengan mengambil sikap antara lain menghindari dan/atau mengurangi pertikaian paham antara pendukung dakwah dalam melaksanakan tugas dakwah.
4. Mengusahakan adanya dana bagi kepentingan dakwah dan kesejahteraan pendukung dakwah.

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam menunjang gerakan dakwah sebagai berikut :

1. Mengadakan penelitian/ penyeledikan ilmiah dan kemasyarakatan dan menyampaikan hasilnya kepada perwakilan-perwakilan juru dakwah, sebagai bahan dan pedoman.
2. Penerbitan-penerbitan:
  - a. Kebebasan beragama,

- b. Air mata dan darah soal Palestina,
  - c. Bermacam-macam siaran, penerbitan tertang khutbah-khutbah, ceramah mengenai Islam, setuasi umum dan perkembangan umum dan perkembangan Dakwah Islamiyah di Indonesia dan Internasional, sebagai bahan yang harus diketahui oleh juru dakwah dalam melakukan tugasnya.
3. Mengadakan pelatihan juru dakwah propinsi dalam hubungan kerja sama antara gerakan muballigh Islam dengan Islam dengan perwakilan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
  4. Mengadakan pilot proyek, untuk membina dan mendinamiskan jamaah masjid sebagai inti Umat Dakwah, antara lain setelah selesai:
    - a. Balai kesehatan rakyat jati baru, oleh jamaah mesjid al-falah, Al-bakarah dan Al-munawarah dalam hubungan kerja sama dengan (dokter-dokter) lembaga kesehatan Islam.
    - b. Mempersiapkan lembaga kesehatan muballigh, untuk meringankan beban kehidupan para muballigh/keluarganya dalam hubungan kerja sama dengan lembaga kesehatan mahasiswa Islam Jakarta Raya (sesuai dengan fasal 5 ayat d anggaran Dasar).

### **Dinamika Gerakan Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.**

Secara historio politik berdirinya Dewan Da'wah tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan tokoh-tokoh Masyumi sebagai salah satu partai politik terbesar pada zaman orde lama. Tokoh-tokoh Masyumi inilah yang membidani lahirnya Dewan Dakwah. Karena tekanan dan sikap politik Soekarno dan sebagai partai yang berbeda ideologi dengan partainya Soekarno yaitu PNI, partai Masyumi harus dibubarkan. Tidak cukup sampai di situ, para pemimpin partai Masyumi banyak yang ditangkap dan dipenjarakan tanpa proses peradilan oleh Soekarno. Mereka ditangkap dan dipenjara oleh rezim orde lama karena sikap kritis mereka terhadap pemerintahan Soekarno yang cenderung otoriter dengan menerapkan demokrasi Terpimpin.<sup>24</sup> Pada waktu diselenggarakannya Musyawarah Nasional III Persatuan Sarjana Hukum Indonesia (Persahi), peserta MUNAS menilai dan menyatakan: "*bahwa pembubaran Masyumi, Partai Sosialis Indonesia (PSI), dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), yuridis formal tidak syah, dan*

*yuridis material tidak beralasan*".<sup>25</sup> Namun, pembubaran Masyumi, ternyata bukanlah masalah hukum semata-mata. Pembubaran tersebut adalah masalah politik. Oleh karena itu ketika permintaan tersebut, oleh berbagai pertimbangan tidak dapat dipenuhi pemerintah, tokoh-tokoh nasionalis-Islam itu tidak terlalu ambisi, juga tidak berputus harapan.<sup>26</sup> Seperti yang dijelaskan oleh Buchari Tamam<sup>27</sup>, pendirian Dewan Da'wah ini seiring dengan suasana bangsa Indonesia sedang meninggalkan masa orde lama memasuki orde baru. Di samping ditangkap, para pemimpin nasional tersebut ada yang terpaksa hijrah ke hutan-hutan, ada juga yang tetap bertahan di tengah masyarakat sambil mencoba tabah menghadapi segala macam tantangan dan ancaman oknum-oknum penguasa orde lama yang dikendalikan oleh PKI.<sup>28</sup>

“waktu itu bersamaan pula, kita bangsa Indonesia sedang dalam suasana meninggalkan masa orde lama memasuki orde baru. Di waktu itu bapak-bapak kita tadinya dalam tekanan/hijrah ke hutan-hutan, kembali dapat berkumpul di Jakarta. Maka beliau-beliau itu umumnya hadir dalam pertemuan halal bihalal yang diadakan di Masjid Al-Munawwarah, Tanah Abang.<sup>29</sup> Mereka itulah yang menjadi pendiri pertama Dewan Da'wah bersama dengan bapak-bapak kita yang pulang dari tahanan orde lama seperti Mohammad Natsir, K.H. Taufiqurrahman, Prawoto Mangkusasmito .<sup>30</sup> Yang lainnya seperti Sutan Sjahrir, Mr. Mohammad Roem, Mochtar Lubis, K.H. Isa Anshari, Mr. Assaat, Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Burhanuddin Harahap, S.H, M. Yunan Nasution, Buya Hamka, Mr. Kasman Singodimedjo dan K.H. E.Z. Muttaqin.<sup>31</sup>

Sesudah seluruh kekuatan bangsa yang antikomunis bangkit menghancurkan pemberontakan tersebut dan berhasil menumpas langkah Partai Komunis Indonesia melakukan rencana pengambilalihan kekuasaan, maka datanglah zaman baru yang membawa banyak harapan untuk perubahan, yaitu era orde baru yang bertekad melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Pada masa inilah, para pemimpin bangsa yang dipenjarakan oleh rezim orde lama dibebaskan. Para pemimpin nasionalis-Islam yang pada dasarnya tidak dapat duduk berpangku tangan, seperti Mohammad Natsir dan Prawoto Mangkusasmito mulai merancang gagasan untuk berpartisipasi penuh mendukung pemerintah orde baru. Pada mulanya mereka mengharapkan pemerintah bersedia merehabilitasi Partai Politik Masyumi yang dipaksa

membubarkan diri oleh Presiden Soekarno.<sup>32</sup> Pertimbangan sederhana Mohammad Natsir dan kawan-kawannya untuk memunculkan kembali Masyumi, adalah sebagai wadah untuk menampung umat Islam dan aspirasi politiknya yang belum tertampung dalam partai-partai politik yang telah ada.<sup>33</sup> Karena pada waktu itu, partai politik yang mewakili aspirasi politik umat Islam hanya PSII, NU, dan Perti. Sedangkan Muhammadiyah, al-Washliyah, maupun al-Irsyad, serta para partisipan dan pecinta Masyumi yang masih abstain, belum tertampung.<sup>34</sup>

Usaha untuk menghidupkan kembali Masyumi pada masa pemerintahan Soeharto memang dilakukan secara sungguh-sungguh. Beberapa lobi tingkat tinggi digalang untuk mewujudkan keinginan itu, tetapi nyatanya keinginan itu sulit terwujud. Kalangan ABRI agaknya berkeberatan atas rencana tampilnya para mantan tokoh Masyumi,<sup>35</sup> di zaman orde baru. Hal ini menunjukkan kegagalan dalam upaya merehabilitasi Masyumi pada masa orde baru. Kemudian para tokoh Masyumi ini masing-masing mengambil sikap untuk turun ke lapangan sosial kemasyarakatan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Seperti dijelaskan oleh Buchari Tamam:

”Setelah gagal merehabilitasi Masyumi, para tokoh Masyumi membagi tugas turun ke lapangan sosial kemasyarakatan. (al-Marhum) pak Sjafruddin Prawira Negara terjun ke bidang ekonomi dengan mendirikan Himpunan Usahawan Muslim Indonesia (HUSAMI), (al-Marhum) pak Burhanuddin Harahap terjun ke lapangan penerangan dengan mengurus percetakan *Abadi* dengan surat kabar harian ABADI. Sedang (al-Marhum) pak Prawoto Mangkusasmito terjun ke lapangan pertanian dengan mengurus Serikat Tani Islam Indonesia (STII). (al-Marhum) pak Mohammad Roem menekuni masalah-masalah luar negeri, dan memelihara hubungan dengan keluarga besar Masyumi”.“(Al-Marhum) Pak Natsir sendiri menggarap bidang da’wah dengan mendirikan DDII, pak KH. Faqih Usman kembali ke “almamater” Muhammadiyah, pak KH. Hasan Basri terjun di bidang da’wah dan keulamaan, terlibat dalam pembentukan DDII dan MUI dari permulaan.<sup>36</sup> Sedang saudara Harjono menggarap masalah-masalah pembelaan hukum, sambil memimpin Lembaga Islam untuk Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LIPPM).”<sup>37</sup>

Meskipun akhirnya para tokoh-tokoh tersebut tidak lagi berada dalam satu atap organisasi dan mengambil jalan masing-masing, namun mereka secara

pribadi tetap memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap persoalan-persoalan sosial, agama dan politik bangsa. Seperti ungkapan Mohammad Natsir: “dulu berdakwah lewat jalur politik, sekarang berpolitik melalui jalur dakwah.”<sup>38</sup>

## **Penutup**

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia adalah ormas Islam yang didirikan pada tanggal 26 Pebruari 1967 berdasarkan *Taqwa dan Keridhaan Allah*. Dalam mencapai maksud dan tujuannya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia mengadakan kerja sama yang erat dengan badan-badan dakwah yang telah ada di seluruh Indonesia. Kelahirannya tidak terlepas pergolakan politik ketika itu dilatarbelakangi pembubaran Masyumi (*partai Islam*) oleh presiden Soekarna pada masa Orla (orde lama). Pada saat itu tokoh-tokoh Masyumi seperti M.Natsir dan teman-temannya berupaya melakukan perjuangan dengan jalur dakwah.

Dalam hal yang bersifat kontroversial ( saling bertentangan) dan dalam usaha melicinkan jalan Dakwah, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia bersikap menghindari dan/atau mengurangi pertikaian paham antara pendukung dakwah, istimewa dalam melaksanakan tugas dakwah. Di mana perlu dan dalam keadaan mengizinkan, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, dapat tampil mengisi sesuatu kekosongan, antara lain menciptakan suatu usaha yang berbentuk atau bersifat dakwah, usaha mana sebelumnya belum pernah diadakan, seperti mengadakan suatu pilot proyek dalam bidang dakwah.

---

## **Catatan**

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara Medan

<sup>2</sup> Dosen Jabatan Dakwah dan Pembangunan Insan-Fakultas Ushuluddin University Malaya-Kuala Lumpur- Malaysia.

<sup>3</sup>*Shibghah Da'wah, Warna, Strategi dan Aktivitas Da'wah DDII*, Jakarta: Media Da'wah, 2008, h 16

<sup>4</sup>

<sup>5</sup>Thohir Luth,Dr,(1999), *M.Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Gema Insani, Jakarta, h 55

<sup>6</sup>Laporan Pengurus DDII, *Musyawahah Besar III Dewan Da'wah, Juli 1998-Juli 2005*, 1426/2006, h 1

<sup>7</sup> Lukman Hakiem, (1992), *70 Tahun H. Buchari Tamam Menjawab Panggilan Risalah*, Media Dakwah, Jakarta, h 255.

<sup>8</sup> Lukman Hakiem, Tamsil Linrung, (1997), *Menunaikan Panggilan Risalah Dokumentasi Perjalanan 30 Tahun DDII*, DDII, Jakarta, h 9

<sup>9</sup> Secara politik karena didirikan oleh tokoh-tokoh Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia, sebagai salah satu partai politik Islam terbesar pada era Orde Lama) dan para ulama pejuang pada tanggal 26 Februari 1967. Kemudian dilatarbelakngi pula oleh kefakuman da'wah selama rezim Orde Lama akibat penekanan dan intimidasi terhadap kekuatan politik Islam dan terpenjaranya tokoh-tokoh pejuang muslim di tanah air. (lihat Laporan Pengurus DDII, Juli 1998-Juli 2005 pada MUBES III Dewan Da'wah, 1426/2006, h. 1)

<sup>10</sup> Awal tahun 1968 sudah kedengaran adanya Kristenisasi. Ada seorang sarjana dari Amerika Serikat menulis Disertasinya dan mendapatkan title Doktor di salah satu Perguruan Tinggi. Disertasi itu didasarkan hasil penelitiannya selama 2 tahun di Indonesia. Dari hasil penelitiannya itu dia menyebutkan bahwa di Indonesia telah terjadi perpindahan agama secara besar-besaran sesudah pemberontakan PKI 1965. Lebih kurang 2 juta orang telah masuk agama Kristen. Mereka tadinya pengikut-pengikut PKI. Sarjana tersebut bernama *Avery T. Willis Jr*, warga Amerika Serikat yang bertugas di Indonesia sejak tahun 1964 sebagai *missionaries/penginjil* dengan kedudukan sebagai presiden *Indonesia Baptist Theological Seminary*. (lihat Lukman Hakiem, *70 Tahun H. Buchari Tamam*, hlm. 149)

<sup>11</sup> Lukman Hakiem, *70 Tahun H. Buchari Tamam*, op cit, h 148

<sup>12</sup> Lukman Hakiem, Tamsil Linrung, (1997), op cit, h 10

<sup>13</sup> Lukman Hakiem, *70 Tahun H. Buchari Tamam*, op cit, h 151

<sup>14</sup> Deliar Noer, (1996), *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa, Otobiografi Deliar Noer*, Bandung: Mizan, h 891

<sup>15</sup> *Shibghah Da'wah*, op cit, h. iv

<sup>16</sup> Sarana da'wah diantaranya Mendirikan Gedung "Menara Da'wah" (delapan tingkat), Asrama Yatim di Tambun-Bekasi, mendirikan Klinik di Tambun-Bekasi, Gedung serba guna di Tambun-Bekasi. (Laporan Pengurus DDII, *Buku I, Musyawarah Besar III Juli 1998-Juli 2005*, 2005, h 16)

<sup>17</sup> Program kaderisasi ini dengan mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah M. Natsir, Pusdiklat Dewan Da'wah, Daurah-daurah. (*Ibid*, Laporan Pengurus DDII, *Buku I*, h 15)

<sup>18</sup> Lukman Hakiem, Tamsil Linrung, *Menunaikan Panggilan Risalah*, h 26. Sebelumnya Dewan Da'wah menerbitkan majalah *Suara Masjid* dan majalah anak-anak *Sahaba*. Namun dua majalah ini diistirahatkan penerbitannya karena kendala manajerial.

<sup>19</sup> Lukman Hakiem, Tamsil Linrung, op cit, h 25-28

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 31. antara lain, Masjid Arif Rahman Hakim di Kampus UI Jalan Salemba Raya Jakarta, Masjid Sultan Alauddin di Kampus Universitas Muslimin Indonesia Ujung Pandang, Islamic Centre Al-Quds di Padang, Masjid Fatahillah dekat Kampus UI Depok, Masjid Al-Hijri di Kampus UIKA Bogor, Masjid At-Taqwa di Kampus IKIP Rawamangun Jakarta, Islamic Centre Shalahuddin Yogyakarta, Islamic Centre Ibrahim Mailim di Surakarta, Islamic Centre Darul Hikmah di dekat Kampus Universitas Lampung, Islamic Centre Ruhul Islam di Magelang, Masjid Sultan Trengganu di Semarang, Masjid Al-Furqan di kampus IKIP Bandung, Masjid IKIP Malang.

<sup>21</sup>Laporan Pengurus DDII, *Buku I*, hlm. 13

<sup>22</sup>*Ibid*, h 35. diantaranya, 42 Masjid, bekerja sama dengan *Bait al-Zakat*, Kuwait, 98 Masjid dan satu Panti Asuhan, bekerja sama dengan *Lajnah Muslim Asia di Haiiah Khairiyah Islamiyah*, Kuwait, delapan masjid, dua madrasah dan tiga sumur, bekerja sama dengan *Ihya Turats Islami* (melalui Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab-LIPIA-dan *Lajnah Khairiyah Musytarokah* Jakarta, 17 Masjid, bekerja sama dengan *Lajnah Alam Islami Jam'iyah Islah Ijtima'i* Kuwait, satu masjid, bekerja sama dengan *Sunduq Takaful Li Ri'ayatil Asra wa Usar Syuhada*, Kuwait, 10 Masjid, lima madrasah, bekerja sama dengan *Rabithah Alam Islami* lewat Maktab Jakarta, 180 proyek (turut andil) bekerja sama dengan *Syarikah al-Rajhi* Riyadh Saudi Arabia.

<sup>23</sup>*Ibid*

<sup>24</sup>Demokrasi Terpimpin merupakan nama yang diberikan oleh Soekarno sendiri; sistem yang menurut dia sesuai dengan keadaan dan keperluan tanah air. Demokrasi ini berlangsung di tahun 1957 – 1965 yang merupakan masa ketika peranan demokrasi Indonesia bukan saja menurun tetapi hampir saja berganti menjadi diktatur. Sekurangnya, terutama dengan berlakunya kembali UUD 1945 pada tahun 1959, masa ini mencatat bangkit dan berkembangnya suatu pemerintahan otokratis yang menumpas tanpa segan tiap oposisi atau pandangan yang tidak menyetujuinya. (lihat: Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987, h. 349)

<sup>25</sup>Lukman Hakiem, Tamsil Linrung, *Menunaikan Panggilan Risalah*, h. 8

<sup>26</sup>Lukman Hakiem, *70 Tahun H. Buchari Tamam*, h. 148

<sup>27</sup>Buchari Tamam adalah Sekretaris Umum DDII sejak awal berdiri tahun 1967-1993

<sup>28</sup>Selanjutnya Buchari Tamam menjelaskan: “bagi beliau-beliau yang mencoba bertahan di Jakarta, tempat pertemuan dan daerah operasi da'wah mereka satu-satunya ialah Masjid Al-Munawwarah. Satu-satunya masjid yang berani menampung pemimpin atau ulama yang tidak mau menerima konsepsi Presiden Soekarno, yang tidak mau menerima NASAKOM, yang tidak dapat menerima kabinet kaki empat, dan yang tidak mau bekerja sama dengan PKI, padahal semua yang mereka enggani itu justru amat dikehendaki oleh Bung Karno yang ketika itu amat berkuasa”.

<sup>29</sup>Lukman Hakiem, *70 Tahun H. Buchari Tamam*, op cit, h 147-148

<sup>30</sup>Lukman Hakiem, *70 Tahun H. Buchari Tamam*, op cit, h 148

<sup>31</sup>Lukman Hakiem, Tamsil Linrung, *Menunaikan Panggilan Risalah*, h. 7. Puncak dari masa penuh kegelapan itu ialah pecahnya pemberontakan berdarah G.30.S/PKI. Seperti yang diungkapkan oleh Buchari Tamam: “al-Hamdulillah, dengan meletusnya pemberontakan Gestapu, dominasi PKI dan orde lama hancur dengan sendirinya. Dan kita ‘keluarga Bulan Bintang’ mendapat kesempatan kembali untuk sedikit bergerak mengarahkan masyarakat kepada situasi yang lebih baik”.

<sup>32</sup> Lukman Hakiem, *70 Tahun H. Buchari Tamam*, op cit, h 148

<sup>33</sup>Thohir Luth,(1999), *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: GIP, h. 53

<sup>34</sup>Thohir Luth,(1999), op cit, h 53

<sup>35</sup>Rasa berkeberatan ini bisa “dipahami” bila dikaitkan dengan persoalan keterlibatan para tokoh Masyumi, diantaranya Mohammad Natsir sendiri, dalam peristiwa PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia). Melihat konstelasi politik yang demikian, Mohammad Natsir akhirnya mencari jalan lain dan strategi baru. “jelaslah parpol tidak bias. Akan tetapi, perjuangan Islam tak boleh “berhenti”. Demikian

kata Radjab Ranggosal, seorang tokoh Masyumi yang dekat dengan Mohammad Natsir, mencoba menyoroti strategi yang ditempuh Mohammad Natsir. Kemudian Mohammad Natsir memutuskan untuk terjun ke dunia dakwah. (lihat: Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, h. 54)

<sup>36</sup>Buchari Tamam,(1993),*Anwar Harjono Dalam Lintasan Pengenalanku*. Dalam Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan, Biografi DR. Anwar harjono, SH*, Jakarta: Media Da'wah, h. 485

<sup>37</sup>Buchari Tamam,(1993), op cit, h 486

<sup>38</sup> Buchari Tamam,(1993), op cit, h 486

### **Bibliografi**

Ahmad Suhelmi,Drs, MA, Soekarno Versus Natsir: Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler ( Jakarta : Penerbit Darul Falah,1999).

Buchari Tamam,*Anwar Harjono Dalam Lintasan Pengenalanku*. Dalam Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan,*

*Biografi DR. Anwar harjono, SH*,( Jakarta: Media Da'wah, 1993)

Deliar Noer, *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa, Otobiografi Deliar Noer*, (Bandung: Mizan, 1996)

Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*,( Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987)

Deliar Noer ,*Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942 Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia(1945-1949)*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1991).

Endang Saifuddin Anshari,(1997),*Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*,(Jakarta : Gema Insani Press, 1997).

Shibghah Da'wah,*Warna, Strategi dan Aktivitas Da'wah DDII*,(Jakarta: Media Da'wah, 2008).

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad,*Wajah Baru Islam di Indonesia*,( Yogyakarta : UII Press, 2004)

Thohir Luth,Dr, *M.Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, ( Jakarta :Gema Insani, 1999)

Laporan Pengurus DDII, *Musyawahar Besar III Dewan Da'wah, Juli 1998-Juli 2005*, 1426/2006,



Lukman Hakiem,(1992), *70 Tahun H.Buchari Tamam Menjawab Panggilan Risalah*,(Jakarta : Media Dakwah, Jakarta,1992)

Lukman Hakiem, Tamsil Linrung, *Menunaikan Panggilan Risalah Dekumentasi Perjalanan 30 Tahun DDII*, (Jakarta :DDII, 1997)

Laporan Pengurus DDII, Juli 1998-Juli 2005 pada MUBES III Dewan Da'wah, 1426/2006,)

Laporan Pengurus DDII, *Buku I, Musyawarah Besar III Juli 1998-Juli 2005*, 2005)